PEMAKSIMALAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS KELOMPOK GAYA BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Destalia Putri[1], Muhammad Shofi Mubarok[2]
[1,2] Universitas Peradaban, Indonesia
destaa.lp@gmail.com

Abstract This study aims to describe the implementation of differentiated learning based on students' learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) in improving engagement and mathematics learning outcomes among fifth-grade students at SD Negeri Paguyangan 02. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. The results reveal that systematic implementation of differentiated learning significantly enhanced student engagement. The activity indicator achievement increased from 37.5% to over 80% after instruction was adjusted to match students' learning styles. Furthermore, the average mathematics score rose from 50.71 to 85.64, with 89.7% of students achieving scores ≥80. The kinesthetic group demonstrated the highest improvement, followed by visual and auditory learners. These findings indicate that differentiated learning based on learning styles is effective in fostering active, adaptive, and student-centered instruction.

Keywords: *differentiated learning, learning styles, student engagement, learning outcomes*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Ketercapaian indikator keaktifan yang semula 37,5% meningkat menjadi lebih dari 80% setelah pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, rata-rata hasil belajar matematika meningkat dari 50,71 menjadi 85,64, dengan 89,7% siswa mencapai nilai ≥80. Peningkatan tertinggi dicapai oleh kelompok kinestetik, diikuti oleh visual dan auditori. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Kata-kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar, keterlibatan siswa, hasil belajar

PENDAHULUAN

Keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengalaman belajar. Siswa yang aktif ditandai dengan adanya motivasi belajar, keterlibatan dalam proses maupun kelanjutan kegiatan pembelajaran, kemampuan mengomunikasikan hasil belajar, serta

kreativitas dalam menemukan pengetahuan baru (Murni, 2021). Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu menunjukkan karakteristik tersebut. Masih terdapat siswa yang kurang termotivasi, pasif, cenderung menunggu instruksi guru, dan belum menampilkan usaha belajar yang optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa memerlukan strategi pengajaran yang tepat, lingkungan belajar yang kondusif, serta bimbingan guru yang mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Hasil observasi awal di kelas V SD Negeri Paguyangan 02 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa masih rendah. Dari 39 siswa, sekitar 35% tampak pasif dan lebih sering menunggu instruksi guru, 25% kurang fokus serta terlibat dalam aktivitas di luar pembelajaran, sedangkan hanya 40% yang menunjukkan keaktifan tinggi melalui partisipasi diskusi atau pengajuan pertanyaan. Data ulangan harian juga memperkuat kondisi tersebut dengan rata-rata nilai 50,71, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Fakta ini menegaskan adanya kesenjangan antara idealisme pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas.

Secara teoretis, siswa berusia 10–11 tahun berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2007) sehingga membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (dalam Khristiani et al., 2021) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Anggraini dan Wulandari (2021) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup variasi metode, media, dan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Sejumlah studi terdahulu juga menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Ryandini et al. (2023) menemukan bahwa penerapan diferensiasi berbasis gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Wijiastuti dan Nisa (2022) menegaskan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan prestasi akademik secara umum, sementara Sutrisno dan Hernawan (2023) membuktikan peningkatannya pada aspek fokus, kerja sama, pemecahan masalah, dan disiplin. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kholidah et al. (2024) yang menunjukkan efektivitas diferensiasi berbasis gaya belajar dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

Meskipun hasil penelitian sebelumnya konsisten menunjukkan dampak positif, masih terdapat beberapa celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan kajian dengan pendekatan deskriptif kualitatif masih jarang dilakukan. Kedua, sebagian besar studi hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar atau motivasi secara terpisah, belum meninjau keterlibatan aktif siswa dan hasil belajar secara simultan. Ketiga, penerapan diferensiasi berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) pada mata pelajaran matematika di kelas V sekolah dasar masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memaksimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kelompok gaya belajar siswa dalam mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Melalui pendekatan ini, diharapkan keterlibatan siswa dapat meningkat karena proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki

masing-masing individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat landasan teoretis pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih responsif, efektif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis kondisi nyata terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar siswa dalam mengatasi rendahnya keterlibatan siswa pada pembelajaran di kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Hardani et al., 2020).

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Paguyangan 02, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 hingga September 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas menggunakan lembar pengamatan terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru kelas V untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan tingkat keterlibatan siswa. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan perangkat ajar digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yaitu pengujian keabsahan data melalui penggabungan berbagai teknik dan sumber data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Abdussanad (2021), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses analisis hingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar siswa dalam meningkatkan keterlibatan belajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan keterlibatan siswa masih rendah. Beberapa siswa cenderung pasif, tidak fokus, dan hanya mengikuti instruksi guru. Kondisi ini sesuai dengan keterangan guru kelas V yang menyatakan adanya kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Namun, setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar, terlihat adanya progres signifikan. Guru melakukan pemetaan gaya belajar melalui angket dan mengelompokkan siswa menjadi tiga kategori: visual (15 siswa), auditori (13 siswa), dan

kinestetik (11 siswa). Strategi ini membuat pembelajaran lebih terarah dan siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Berikut tabel peningkatan ketercapaian guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

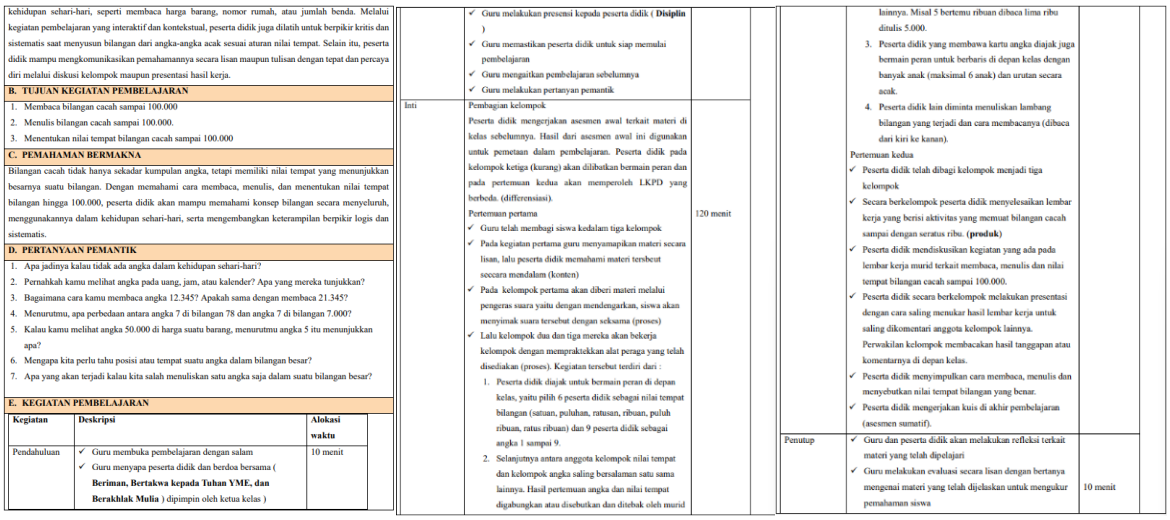
Tabel 1. Rekap Observasi Ketercapaian Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Observasi	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase Ketercapaian
H1	8	24	33,3%
H2	14	24	58,3%
H3	24	24	100%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru awalnya hanya berfokus pada tahap perencanaan, lalu meningkat dengan memainkan peran sebagai fasilitator dan motivator, hingga akhirnya mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Hasil wawancara dengan siswa mendukung temuan observasi, bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar. Dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan lembar kerja siswa memperkuat hasil tersebut.

Pemetaan Hasil Belajar

Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa dari 39 siswa kelas V SD Negeri Paguyangan 02 terdapat tiga kategori gaya belajar, yaitu 15 siswa visual, 13 siswa auditori, dan 11 siswa kinestetik. Pemetaan ini menjadi dasar bagi guru dalam mengelompokkan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami.



kehidupan sehari-hari, seperti membaca harga barang, nomor rumah, atau jumlah benda. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, peserta didik juga dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis saat menyusun bilangan dari angka-angka acak sesuai aturan nilai tempat. Selain itu, peserta didik mampu mengkomunikasikan pemahamannya secara lisan maupun tulisan dengan tepat dan percaya diri melalui diskusi kelompok maupun presentasi hasil kerja.

B. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Membaca bilangan cacah sampai 100.000
2. Menulis bilangan cacah sampai 100.000.
3. Menentukan nilai tempat bilangan cacah sampai 100.000

C. PEMAHAMAN BERMAKNA

Bilangan cacah tidak hanya sekadar kumpulan angka, tetapi memiliki nilai tempat yang menunjukkan besarnya suatu bilangan. Dengan memahami cara membaca, menulis, dan menentukan nilai tempat bilangan hingga 100.000, peserta didik akan mampu memahami konsep bilangan secara menyeluruh, menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan berpikir logis dan sistematis.

D. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa jadinya kalau tidak ada angka dalam kehidupan sehari-hari?
2. Pernahkah kamu melihat angka pada uang, jam, atau kalender? Apa yang mereka tunjukkan?
3. Bagaimana cara kamu membaca angka 12.345? Apakah sama dengan membaca 21.345?
4. Menurutmu, apa perbedaan antara angka 7 di bilangan 78 dan angka 7 di bilangan 7.000?
5. Kalau kamu melihat angka 50.000 di harga suatu barang, menurutmu angka 5 itu menunjukkan apa?
6. Mengapa kita perlu tahu posisi atau tempat suatu angka dalam bilangan besar?
7. Apa yang akan terjadi kalau kita salah menuliskan satu angka saja dalam suatu bilangan besar?

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam ✓ Guru menyapa peserta didik dan berdoa bersama (**Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia**) dipimpin oleh ketua kelas)	10 menit
	✓ Guru melakukan presensi kepada peserta didik (**Disiplin**) ✓ Guru memastikan peserta didik untuk siap memulai pembelajaran ✓ Guru mengaitkan pembelajaran sebelumnya ✓ Guru melakukan pertanyan pemantik	
Inti	Pembagian kelompok Peserta didik mengerjakan asesmen awal terkait materi di kelas sebelumnya. Hasil dari asesmen awal ini digunakan untuk pemetaan dalam pembelajaran. Peserta didik pada kelompok ketiga (kurang) akan dilibatkan bermain peran dan pada pertemuan kedua akan memperoleh LKPD yang berbeda. (differensiasi). Pertemuan pertama ✓ Guru telah membagi siswa kedalam tiga kelompok ✓ Pada kegiatan pertama guru menyampaikan materi secara lisan, lalu peserta didik memahami materi tersebut seecara mendalam (konten) ✓ Pada kelompok pertama akan diberi materi melalui pengeras suara yaitu dengan mendengarkan, siswa akan menyimak suara tersebut dengan seksama (proses) ✓ Lalu kelompok dua dan tiga mereka akan bekerja kelompok dengan mempraktekkan alat peraga yang telah disediakan (proses). Kegiatan tersebut terdiri dari : 1. Peserta didik diajak untuk bermain peran di depan kelas, yaitu pilih 6 peserta didik sebagai nilai tempat bilangan (satuan, puluhan, ratusan, ribuan, puluh ribuan, ratus ribuan) dan 9 peserta didik sebagai angka 1 sampai 9. 2. Selanjutnya antara anggota kelompok nilai tempat dan kelompok angka saling bersalaman satu sama lainnya. Hasil pertemuan angka dan nilai tempat digabungkan atau disebutkan dan ditebak oleh murid	120 menit
	lainnya. Misal 5 bertemu ribuan dibaca lima ribu ditulis 5.000. 3. Peserta didik yang membawa kartu angka diajak juga bermain peran untuk berbaris di depan kelas dengan banyak anak (maksimal 6 anak) dan urutan secara acak. 4. Peserta didik lain diminta menuliskan lambang bilangan yang terjadi dan cara membacanya (dibaca dari kiri ke kanan). Pertemuan kedua ✓ Peserta didik telah dibagi kelompok menjadi tiga kelompok ✓ Secara berkelompok peserta didik menyelesaikan lembar kerja yang berisi aktivitas yang memuat bilangan cacah sampai dengan seratus ribu. (**produk**) ✓ Peserta didik mendiskusikan kegiatan yang ada pada lembar kerja murid terkait membaca, menulis dan nilai tempat bilangan cacah sampai 100.000. ✓ Peserta didik secara berkelompok melakukan presentasi dengan cara saling menukar hasil lembar kerja untuk saling dikomentari anggota kelompok lainnya. Perwakilan kelompok membacakan hasil tanggapan atau komentarnya di depan kelas. ✓ Peserta didik menyimpulkan cara membaca, menulis dan menyebutkan nilai tempat bilangan yang benar. ✓ Peserta didik mengerjakan kuis di akhir pembelajaran (asesmen sumatif).	
Penutup	✓ Guru dan peserta didik akan melakukan refleksi terkait materi yang telah dipelajari ✓ Guru melakukan evaluasi secara lisan dengan bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan untuk mengukur pemahaman siswa	10 menit

Gambar 1. Modul Ajar Matematika

Guru menjelaskan bahwa pemetaan dilakukan sejak awal melalui identifikasi minat, bakat, dan gaya belajar siswa untuk kemudian dirancang modul ajar yang sesuai. Dokumentasi modul ajar memperlihatkan adanya penyesuaian media dan aktivitas, seperti penggunaan gambar untuk siswa visual, penjelasan lisan untuk auditori, dan praktik langsung untuk kinestetik. Temuan ini menegaskan bahwa guru menyiapkan pembelajaran secara terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Pemaksimalan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD Negeri Paguyangan 02 dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Pada hari ketiga, pembelajaran berlangsung maksimal dengan penerapan empat elemen diferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan. Materi bilangan cacah disajikan melalui media yang bervariasi, aktivitas kelompok dibuat interaktif, dan guru memberikan motivasi berupa perhatian, bantuan, serta pujian, sehingga siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif.



Gambar 2. Kegiatan Proses Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa siswa kinestetik lebih menonjol pada praktik langsung, siswa visual aktif memperhatikan media, sedangkan siswa auditori cukup aktif namun keterlibatannya belum merata. Keaktifan siswa meningkat signifikan dibandingkan kondisi awal yang masih rendah. Berikut tabel rekap hasil observasi keaktifan siswa.

Tabel 2. Rekap Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Indikator Keaktifan				Keterangan
		1	2	3	4	
Visual	15 Siswa	15 Siswa (100%)	12 Siswa (80%)	9 Siswa (60%)	11 Siswa (73%)	Mayoritas aktif, ada sebagian yang masih pasif pada aspek kreatif dan menemukan konsep
Auditori	13 Siswa	13 Siswa (100%)	10 Siswa (77%)	8 Siswa (62 %)	9 Siswa (69 %)	Cukup aktif, namun keterlibatan tidak merata, sebagian siswa kurang berpartisipasi
Kinestetik	11 Siswa	11 Siswa (100%)	10 Siswa (91%)	7 Siswa (64 %)	10 Siswa (91 %)	Paling aktif, terutama dalam praktik langsung dan menemukan pengetahuan

Hasil wawancara guru memperkuat temuan ini, "Siswa akan lebih aktif ketika cara belajarnya disesuaikan, karena setiap anak itu unik dan memiliki daya serap yang berbeda-beda." Sementara siswa menyampaikan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan karena variasi cara belajar dan kerja kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu

meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dan memberi ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar

Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis melalui lembar kerja, diskusi kelompok, serta penilaian keberanian siswa dalam menjawab. Siswa kinestetik cenderung lebih aktif dalam praktik langsung seperti yang dikatakan siswa visual, visual menunjukkan ketekunan dalam menulis dan memperhatikan media selaras dengan yang dikatakan salah satu siswa visual yang mengatakan bahwa, sedangkan auditori relatif konsisten mendengarkan namun masih lemah dalam menjawab pertanyaan lisan seperti yang dikatakan salah satu ssiwa auditori. Capaian hasil belajar matematika siswa pada materi bilangan cacah menunjukkan perbedaan antar gaya belajar.

Tabel 3. Tabel Capaian Indikator

Gaya Belajar	Rerata Capaian		
	Membaca	Menulis	Nilai Tempat
Visual	2,60	3,13	2,93
Auditori	2,54	3,00	2,62
Kinestetik	2,55	3,45	2,91

Terlihat dari tabel 3. terlihat bahwa gaya belajar kinestetik unggul di menulis (rata-rata 3,45), sedangkan visual unggul di nilai tempat (2,93). Auditori cenderung lebih rendah pada indikator membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung lebih mendukung capaian indikator pada siswa kinestetik, sedangkan siswa auditori masih memerlukan strategi pendampingan agar pencapaian indikator meningkat. Untuk memperjelas capaian hasil belajar, penulis melakukan rekapitulasi nilai melalui tabel yang telah tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Rekapitulasi Nilai Asesmen Sumatif

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Tertinggi	Terendah	Jumlah ≥ 80	Jumlah ≤ 80
Visual	15	88,67	100	70	14	1
Auditori	13	79,23	100	70	10	3
Kinestetik	11	89,09	100	80	11	0
Total	39	85,64			35	4

Hasil tabel menunjukkan bahwa siswa kinestetik memiliki capaian tertinggi nilai asesmen yakni 89,09, seluruhnya tuntas di atas 80. Siswa visual juga cukup baik dengan rata-rata 88,67 meski ada satu siswa di bawah standar. Sebaliknya, siswa auditori memperoleh capaian terendah dengan rata-rata 79,23 dan tiga siswa belum tuntas. Secara keseluruhan, 35 dari 39 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 80.

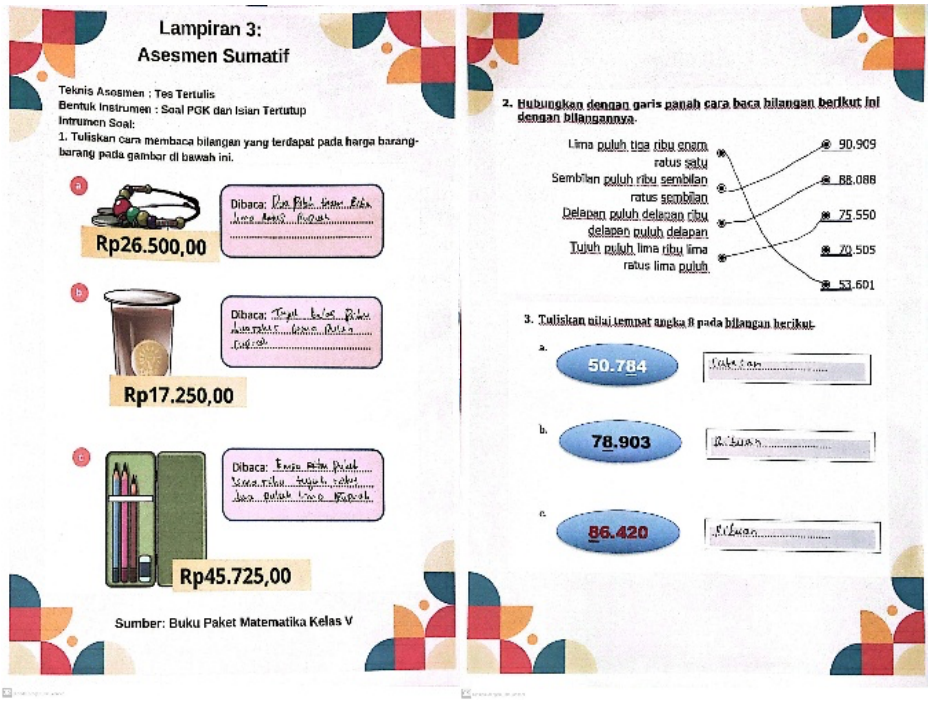
Hasil asesmen menunjukkan perbedaan capaian berdasarkan gaya belajar. Siswa kinestetik mencapai performa terbaik dengan rata-rata 89,09 dan seluruhnya tuntas, menegaskan bahwa pembelajaran Matematika berbasis praktik langsung sesuai dengan karakter mereka yang aktif

bergerak. Salah satu siswa menyatakan, "*Saya lebih mudah mengerti ketika bisa langsung mencoba sendiri, bukan hanya mendengar penjelasan guru.*"

Siswa visual juga memperoleh hasil tinggi (88,67) dengan hampir seluruhnya tuntas; kekuatan mereka terletak pada pengolahan informasi tertulis dan media gambar, meski sebagian masih perlu meningkatkan kreativitas. Seorang siswa visual mengatakan, "*Saya suka kalau ada gambar atau catatan yang bisa saya baca ulang, itu membantu saya memahami materi.*" Sebaliknya, siswa auditori memiliki rata-rata terendah (79,23) dengan tiga siswa tidak tuntas, menunjukkan bahwa penjelasan lisan saja kurang efektif dan mereka memerlukan strategi tambahan berupa diskusi terarah atau latihan soal lisan–tertulis. Salah satu siswa auditori menyampaikan, "*Kalau cuma dijelaskan, saya kadang lupa. Kalau ada teman yang diajak diskusi, saya lebih mudah paham.*"

Hasil nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai ulangan harian matematika sebelumnya yang hanya memiliki rata-rata 50,71 di bawah KKTP 65, hasil asesmen sumatif pada pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada asesmen sumatif, rata-rata nilai mencapai 85,64 dengan 35 dari 39 siswa berhasil tuntas di atas KKTP 65.

Hasil temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas terkait hasil belajar siswa yang menyatakan bahwa: "*Hasil belajarnya alhamdulillahnya untuk peningkatannya itu sudah mulai terlihat. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, prestasi anak meningkat, nilai yang didapat ketika mengumpulkan tugas harian maupun ulangan harian hampir seluruhnya meningkat.*"



Gambar 3. Lembar Kerja Siswa

Pernyataan guru menunjukkan korelasi antara nilai dan pandangan guru terkait peningkatan capaian hasil belajar. Hal diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara nyata, dari kondisi awal yang banyak belum tuntas menjadi sebagian besar siswa melampaui standar ketuntasan. Berikut adalah gambar lembar kerja siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar berdampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Pada kondisi awal, keterlibatan siswa tergolong rendah; sebagian besar hanya mengikuti instruksi guru, cenderung pasif, dan belum menunjukkan usaha kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) bahwa pada usia sekolah dasar, siswa membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang responsif agar mampu mengembangkan potensi kognitif maupun sosialnya. Kesulitan guru dalam menciptakan lingkungan tersebut tampak jelas pada hasil observasi awal dan diperkuat melalui wawancara.

Setelah dilakukan pemetaan gaya belajar melalui angket, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori menurut Nasution (2022) yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Strategi ini terbukti memudahkan guru dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Tomlinson (Khristiani dkk., 2021) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar bermakna dengan memperhatikan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, karena setelah diferensiasi diterapkan, ketercapaian guru dalam mengelola pembelajaran meningkat drastis dari 33,3% (H1) menjadi 100% (H3). Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi faktor penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Menurut Wahyuningtyas dkk. (2023:118), guru berperan sebagai fasilitator yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Peran fasilitator ini diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian motivasi, serta pengaturan interaksi di kelas.

Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Data observasi menunjukkan bahwa siswa kinestetik cenderung paling aktif, terutama dalam praktik langsung, sedangkan siswa visual cukup aktif dalam memperhatikan media dan mencatat, meski masih lemah pada aspek kreativitas. Siswa auditori menunjukkan keterlibatan, namun tidak merata, karena strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung berbasis praktik dan visual, sehingga kurang sesuai dengan gaya belajar mereka yang lebih efektif melalui diskusi, pendengaran instruksi verbal, dan refleksi lisan. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap gaya belajar memiliki karakteristik khas yang memerlukan strategi pembelajaran berbeda. Guru menegaskan bahwa "siswa akan lebih aktif ketika cara belajarnya disesuaikan, karena setiap anak itu unik dan memiliki daya serap yang berbeda-beda." Pernyataan tersebut selaras dengan Murni dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa indikator keaktifan siswa mencakup motivasi, partisipasi, kreativitas, serta kemampuan menemukan pengetahuan.

Dari sisi capaian akademik, hasil belajar matematika mengalami peningkatan signifikan. Rata-rata nilai ulangan sebelum diferensiasi hanya 50,71, di bawah KKTP 65. Setelah pembelajaran berdiferensiasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,64 dengan 89,7% siswa tuntas. Siswa kinestetik memperoleh capaian tertinggi (89,09), diikuti visual (88,67), sedangkan auditori terendah (79,23) dengan tiga siswa belum tuntas. Perbedaan capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif mendukung pembelajaran matematika, terutama bagi siswa kinestetik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ryandini dkk. (2023) dan Nur Kholidah dkk. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Lucky Taufik Sutrisno & Asep Hery Hernawan (2023) juga menegaskan bahwa penerapan diferensiasi berpengaruh pada

peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa. Artinya, data penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori Murni dkk. (2021), tetapi juga memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar berpengaruh nyata terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri Paguyangan 02.

Implikasi praktis bagi guru mencakup:

1. Melakukan pemetaan gaya belajar sejak awal untuk menyesuaikan strategi pengajaran.
2. Memanfaatkan variasi media, seperti gambar, video, dan praktik langsung, untuk visual dan kinestetik.
3. Mengembangkan strategi khusus bagi siswa auditori, misalnya melalui diskusi berkelompok, tanya jawab, cerita, dan penekanan pada instruksi verbal agar mereka lebih terlibat dan hasil belajarnya meningkat.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar terbukti mampu memaksimalkan peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator. Lebih jauh, strategi ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan berorientasi pada kebutuhan individual. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru menerapkan pemetaan gaya belajar sejak awal, memanfaatkan variasi media, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar keterlibatan siswa dapat terus ditingkatkan.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas dan mata pelajaran Matematika, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili kondisi di kelas atau sekolah lain. Selain itu, strategi pembelajaran bagi siswa auditori belum optimal, sehingga hasil belajar mereka lebih rendah dibandingkan siswa kinestetik dan visual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, mencakup berbagai mata pelajaran, dan mengembangkan strategi khusus bagi masing-masing gaya belajar..

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, guru kelas V SD Negeri Paguyangan 02 berhasil memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penerapan strategi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada tahap awal, ketercapaian indikator keaktifan hanya mencapai 37,5%, menandakan sebagian besar siswa masih pasif dalam hal motivasi, partisipasi, dan kreativitas. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan siswa meningkat dengan rata-rata ketercapaian indikator melebihi 80%. Peningkatan tertinggi ditunjukkan oleh kelompok kinestetik, diikuti kelompok visual yang masih perlu penguatan pada aspek kreativitas, sementara kelompok auditori juga mengalami perkembangan meskipun keterlibatannya belum sepenuhnya merata.

Dari sisi hasil belajar, nilai ulangan matematika sebelum penerapan pembelajaran berdiferensiasi hanya mencapai rata-rata 50,71, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (65). Setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar, rata-rata nilai meningkat menjadi 85,64, dengan 35 dari 39 siswa (89,7%) mencapai nilai ≥80. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Paguyangan 02. Guru disarankan untuk terus

mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa, serta memperkuat pendekatan bagi siswa auditori agar keterlibatan dan hasil belajarnya dapat meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* dalam peningkatan keaktifan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 9*, 292–299.

Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 3*(2), 19–25.

Kholidah, N., Maryani, I., & Latifah, A. (2024). Effectiveness of differentiated learning approaches based on learning styles in improving science learning outcomes. *Journal of Social and Community Development, 1*(1), 34–44.

Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, A., & Saad, Y. (2021). *Model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Murni, N. F. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series, 5*(1), 7–11.

Nasution, M. (2022). *Ragam gaya belajar siswa*. Bogor: Pustaka Taman Ilmu.

Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sukaji. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi (gaya belajar) untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPAS materi sistem pernapasan manusia kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education, 6*(1), 871–885.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Sutrisno, L. T., & Hernawan, A. H. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *Journal of Elementary Education, 6*(1), 111–121.

Wahyuningtyas, D. P., Susanti, R. A., & Elvira, M. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.